

**PERILAKU DRAMATURGI PEKERJA PUREL KARAOKE YANG
BERSTATUS MAHASISWA DI KOTA SURABAYA**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya untuk

Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Sosial

(S.Sos) dalam Bidang Sosiologi



Oleh:

**YANUAR NUR EFFENDI
NIM. I93214054**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
JURUSAN ILMU SOSIAL
PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
APRIL 2018**

**PERNYATAAN
PERTANGGUNGJAWABAN PENULISAN SKRIPSI**

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Yanuar Nur Effendi
NIM : I93214054
Program Studi : Sosiologi
Judul Skripsi : Perilaku Dramaturgi Pekerja Pirel Karaoke yang Berstatus Mahasiswa di Kota Surabaya

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

- 1) Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan pada lembaga pendidikan mana pun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
- 2) Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan plagiasi atas karya orang lain.
- 3) Apabila skripsi ini dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan sebagai hasil plagiasi, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya, 9 April 2018

Yang menyatakan



Yanuar Nur Effendi

NIM: I93214054

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan skripsi yang ditulis oleh:

Nama : Yanuar Nur Effendi
NIM : 193214054
Program Studi : Sosiologi

yang berjudul: **“Perilaku Dramaturgi Pekerja Pirel Karaoke yang Berstatus Mahasiswa di Kota Surabaya”**, saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah diperbaiki dan dapat diujikan dalam rangka memperoleh gelar sarjana Ilmu Sosial dalam bidang Sosiologi.

Surabaya, 09 April 2018

Pembimbing



Husnul Muttaqin, S.Sos.M.SI
NIP. 1978012020060410

PENGESAHAN

Skripsi oleh Yanuar Nur Effendi dengan judul: “Perilaku Dramaturgi Pekerja Pirel Karaoke yang Berstatus Mahasiswa di Kota Surabaya” telah dipertahankan dan dinyatakan lulus di depan Tim Penguji Skripsi pada tanggal 13 April 2018.

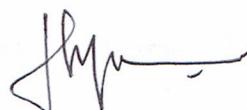
TIM PENGUJI SKRIPSI

Penguji I



Husnul Muttaqin, S.Sos. M.Si
NIP. 197801202006041003

Penguji II



Moh. Ilyas Rolis, S.Ag., M.Si
NIP. 197704182011011007

Penguji III



Abid Rohman, S.Ag., M.Pd.I
NIP. 197706232007101006

Penguji IV

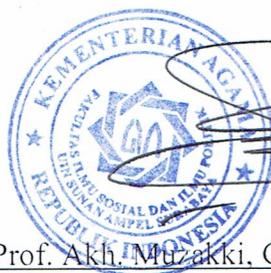


Noor Rohman, M.A.
NIP. 198510192015031001

Surabaya, 13 April 2018

Mengesahkan,
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dekan



Prof. Akh. Muzakki, Grad. Dip. SEA, M.Ag., M.Phil., Ph.D.
NIP. 197402091998031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : YANUAR NUR EFFENDI
NIM : I93214054
Fakultas/Jurusan : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik/ Sosiologi
E-mail address : nuryayan04@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

PERILAKU DRAMATURGI PEKERJA PUREL KARAOKE YANG BERSTATUS MAHASISWA DI KOTA SURABAYA

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 27 April 2018

Penulis

(Yanuar Nur Effendi)

kaitannya dengan praktek pelacuran. Pelacuran telah dianggap sebagai salah satu komoditas ekonomi (bisnis gelap) yang sangat menguntungkan, maka yang akan terjadi adalah persaingan antara para pemain dalam bisnis pelacuran tersebut untuk merebut pasar. Apabila persaingan telah mewarnai bisnis pelacuran, yang terjadi adalah bagaimana setiap pemain bisnis pelacuran dapat memberikan pelayanan yang lebih baik dari para pesaingnya.

Dinilai dari baik tidaknya pelayanan ditentukan oleh umur yang relatif muda, warna kulit, status, kecantikan dan kebangsaan dari setiap wanita yang ditawarkan dalam bisnis pelacuran tersebut. Untuk mengatasi permasalahan ini para pebisnis yang bergelut dalam bisnis pelacuran cenderung mengambil jalan pintas dengan berbagai cara untuk mendapatkan apa yang diinginkannya itu. Salah satu cara yang digunakan adalah dengan memaksa atau melakukan pemaksaan terhadap seseorang untuk bekerja sebagai pelacur dalam bisnis pelacurannya.

Mengingat pelacuran ini merupakan bisnis gelap maka penyelesaian dan penanganan masalah ini semakin rumit, apalagi pelacuran merupakan bisnis perdagangan tanpa adanya barang yang diperdagangkan dan dilakukan di tempat tertutup sehingga untuk membuktikan telah terjadinya hal tersebut sangat sulit. Salah satu bentuk pelacuran yang sulit untuk diketahui kegiatannya secara real dan kasat mata adalah pelacuran terselebung yang berkedok tempat hiburan, salah satunya tempat Karaoke. Berkembangnya tempat karaoke yang ada di Indonesia ini tidak luput dari perilaku menyimpang, pada dasarnya fungsi karaoke untuk

hiburan yang bisa menghilangkan stress saat bekerja selain itu juga dimanfaatkan oleh para keluarga untuk berkumpul dan bersantai.

Tetapi pada realitanya tidak sedikit oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab memanfaatkan karaoke sebagai tempat pelacuran terselubung. Bukan itu saja banyak di tempat tempat lain di kota-kota besar sangat menjamur kota Surabaya contohnya. Dunia malam seperti karaoke dewasa yang mana karaoke itu beralih fungsi yang dulu mejadi tempat untuk berkumpul dan bernyayi, sekarang mengalami penggeseran fungsi, dimana tempat karaoke tersebut menjanjkan minuman dan wanita untuk menemani bernyayi. Dari hal tersebut banyak pengusaha menginfestasikan uangnya untuk membuat karaoke dewasa. Dengan rutintas yang sangat tinggi dan kesetressan semakin meningkat banyak orang mencari dunia hiburan. Para penyedia layanan jasa tempat karaoke memberikan fasilitas room yang berlebihan dan ditemani wanita penghibur untuk menemani di saat berkaraoke. Banyak penyelewengan tempat karaoke yang terjadi di kota Surabaya yang di mana para wanita menjadi salah satu daya tarik para pengunjung untuk datang kembali di tempat karaoke.

Wanita-wanita penghibur bukan hanya menemani bernyayi saja tetapi juga bisa di booking sesuai dengan keinginan pria hidung belang. Sehingga wanita yang bekerja sebagai pemandu lagu di tempat karaoke sering juga disebut sebagai purel oleh para penikmat hiburan malam. Purel menjadi panggilan yang fenomenal diantara kalangan penikmat hiburan karena seorang purel bisa juga memuaskan hasrat dari para pria hidung belang. Namun disisi lain panggilan purel juga menjadi sebuah pekerja atau profesi bagi mereka yang tidak mampu memenuhi

kebutuhan hidupnya sehari-hari. Karena sudah tidak diragukan lagi dalam memenuhi kebutuhan hidup pada zaman sekarang cukuplah sulit, persaingan dalam memperoleh pekerjaan semakin ketat apalagi di kota-kota besar seperti Surabaya misalnya, untuk mendapatkan pekerjaan yang tetap pun sangat sulit dengan tingkat persaingan yang banyak dan dengan modal pendidikan yang mumpuni menjadi tujuan utama yang sangat penting agar dapat memperoleh pekerjaan.

Peluang pekerjaan yang semakin sempit memaksa sebagian orang khususnya mereka yang kondisi perekonomiannya lemah untuk menggunakan segala cara agar memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari tercukupi. Pekerjaan sebagai *purel* contohnya menjadi profesi yang ditekuni di kalangan penghobi karaoke karena tidak hanya sekedar bernyanyi pekerja *purel* atau yang akrab dianggap sebagai pemandu lagu di tempat karaoke ini juga menyuguhkan kepuasan bagi penikmat hiburan malam. Dari situlah ada beberapa kalangan pelajar atau mahasiswa yang terpengaruh untuk bekerja sebagai *purel* atau pemandu lagu di tempat karaoke. Sehingga permainan peran dari seorang pelajar yang merangkap sebagai pekerja *purel* menjadi perilaku yang memiliki dua sisi kehidupan dengan perilaku yang berbeda pula di kesehariannya.

Dalam hal ini *Purel* bertindak sebagai aktor yang memiliki sumberdaya. Namun sumberdaya tersebut memiliki arti tersendiri, dimana aktor dapat mengontrol sumberdayanya. Mengapa peneliti menganggap *Purel* sebagai aktor, aktor dalam arti umumnya adalah seorang yang mampu memainkan peran atau

sebagai pelaku. Purel merupakan individu berjenis kelamin wanita, yang mampu memberikan pelayanan-pelayanan jasa bahkan dalam bentuk hubungan seksual.

Berdasarkan pada pengamatan pada umumnya, seorang wanita yang menjadi Purel memiliki paras yang cantik, kemolekan tubuh (sumber daya internal), kemampuan bernyanyi dan berdandan (sumber daya eksternal) yang digunakan untuk mencari rupiah untuk memenuhi hasrat pribadinya. Dalam kasus ini, seorang purel telah berada dalam situasi tertentu, ada yang memiliki pengalaman bernyanyi sebagai penyanyi keliling, ada yang telah berkeluarga, dan ada yang sudah langsung memilih untuk menjadi purel. Namun ada pula yang masih berstatus pelajar atau sebagai orang terpelajar seperti halnya seorang mahasiswa.

Wanita sebenarnya memiliki banyak sumber daya selain kecantikan dan keseksian tubuhnya yang bisa di jual untuk mendapatkan uang. Dengan pendidikan tinggi dan pengetahuan yang luas wanita bisa saja menempati kedudukan yang selama ini didominasi oleh kaum pria, namun dalam prakteknya di Kota Surabaya saat ini mutu pendidikan dengan mutu yang baik hanya bisa diakses oleh masyarakat kelas menengah keatas sedangkan masyarakat menengah kebawah dan masyarakat kecil sulit sekali dalam mengakses pendidikan dijenjang yang lebih tinggi seperti menjadi mahasiswa.

Gaya hidup yang glamour menjadikan pekerja purel enggan untuk beralih profesi lainnya dikarenakan mempunyai sumber daya kecantikan yang mereka miliki dan mereka gunakan untuk mencapai tujuannya, yaitu uang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Apalagi dalam hal ini Purel melakukan atas dasar

pustaka yang membahas tentang pekerja purel karaoke yang berstatus mahasiswa, serta kerangka teori. Kerangka teori ini membahas tentang teori yang digunakan untuk menganalisis fenomena yang diteliti. Sedangkan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori dramaturgi (Erving Goffman). Bab III yang berupa metode penelitian yang merupakan kegiatan penelitian yang dilakukan oleh peneliti di lapangan dalam memperoleh data. Pada bab tersebut terdapat beberapa pembahasan meliputi jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, pemilihan subyek penelitian terkait tema penelitian, tahap tahap penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik pemeriksaan keabsahan data. Pada bab IV berisikan gambaran umum penelitian dan deskripsi hasil penelitian. Penyajian data dan analisis data yang ada di dalam nya membahas tentang hasil analisis data yang di dalamnya membahas tentang hasil analisis data motif perilaku pekerja purel karaoke dalam menjalani kehidupannya lalu seperti apa kehidupan panggung depan dan panggung belakng pekerja purel karaoke yang berstatus mahasiswa serta di akhiri analisi data dengan teori dramaturgi. Kemudian bab V, yang merupakan kesimpulan akhir dari semua pembahasan yang disertai saran atau suatu rekomendasi terhadap pihak pihak terkait dengan penelitian.

BAB II

KAJIAN TEORITIK : DRAMATURGI ERVING GOFFMAN

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang pemandu lagu atau bisa disebut sebagai purel di tempat karaoke sudah sangat banyak dikaji di dalam sebuah penelitian sosial maupun penelitian lainya dalam sudut pandang yang berbeda, dan di dalam penelitian terdahulu juga pastinya memiliki keunikan masing masing dalam fokus permasalahan yang dikaji, pada dasarnya kehidupan pemandu lagu karaoke sendiri sangat menarik untuk ditinjau lebih dalam dan diteliti, misalkan penelitian purel karaoke yang semakin marak bermunculan di dalam kehidupan masyarakat saat ini.

Berkaitan dengan penelitian terdahulu, untuk menghindari pengulangan dalam penelitian ini, peneliti menjelaskan beberapa penelitian yang sebelumnya memiliki keterkaitan dengan judul penelitian, peneliti sadar bahwa pembahasan mengenai pekerja purel yang berstatus mahasiswa bukanlah hal yang baru, melainkan telah ada beberapa peneliti terdahulu yang telah membahas sebelumnya, akan tetapi dengan tempat dan waktu yang berbeda seperti paparan skripsi di bawah ini:

1. PERILAKU KONSUMSI PUREL DI KARAOKE (Studi Deskriptif Tentang Budaya Konsumtif Purel Di Karaoke “X” Kota Sidoarjo)

Penelitian ini dilakukan oleh Dina Choirani Ulfa, mahasiswa Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Airlangga Surabaya pada tahun 2012. Penelitian ini dilakukan berkat ketertarikan peneliti terhadap realitas semakin banyaknya bisnis karaoke yang menyediakan purel-purel di lokasi. Salah satunya di lokasi karaoke “X” dimana terdapat purel dengan gaya berpakaian yang elegan dengan segala aksesoris yang mewah dan tentunya membutuhkan biaya yang tidak sedikit.

Oleh karena itu, penelitian tersebut dibuat bertujuan untuk mengetahui perilaku konsumsi purel-purel di tempat karaoke “X”. studi ini mengkaji dan fokus tentang bagaimana perilaku konsumsi purel dan mengapa mereka mengadopsi budaya konsumtif. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori masyarakat konsumsi yang dipopulerkan oleh Jean Baudrillard.

Temuan pokok dari penelitian ini adalah purel-purel tersebut bergaya hidup mewah dan berperilaku konsumtif karena ingin memenuhi hasrat atau keinginannya dan juga untuk mendapatkan kedudukan status sosial yang lebih tinggi di mata orang lain. Dari beberapa ulasan yang telah dikutip untuk memberikan gambaran singkat mengenai penelitian diatas, yang dimana letak perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti kerjakan adalah mengenai fokus pembahasan penelitian yang mana pada penelitian yang dilakukan oleh Dina Choirani Ulfa diatas memfokuskan tentang sikap konsumtif yang dilakukan oleh purel-purel di tempat karaoke “X”. dan juga mengapa mereka mengadopsi budaya konsumsi tersebut. Sedangkan untuk penelitian yang akan

dilakukan oleh peneliti sendiri lebih memfokuskan tentang bagaimana perilaku seorang yang masih berstatus sebagai mahasiswa, mau menjadi seorang *purel* (pemandu karaoke) di tempat karaoke, dan bagaimana kehidupan *frontstage* dan *backstage* mahasiswa yang bekerja sebagai *purel* di tempat karaoke Surabaya dari subyek atau informan penelitian tentang perilaku dramaturgi mereka dalam menjalani kehidupan sehari-hari.¹

Persamaan penelitian dengan penelitian terdahulu ialah sama sama membahas tentang pelajar yang bekerja sebagai *purel* di tempat karaoke dimana dengan semakin berkembangnya zaman membuat terjadinya hal baru yang berada di sekitar kita dan salah satunya adalah pekerja *purel* karaoke yang masih berstatus pelajar atau mahasiswa yang banyak bermunculan di kota-kota besar seperti halnya di Surabaya. Karena Surabaya merupakan kota yang besar membuat banyak orang bepergian ke kota ini entah hanya untuk berlibur atau juga mencari pekerjaan dan hingga menempuh pendidikan, dan inilah salah satu alasan munculnya pekerjaan *purel* di tempat karaoke yang memaksa kaum pelajar untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Perbedaan dengan penelitian terdahulu yakni tentang fokus permasalahan yang akan diteliti dimana dalam penelitian terdahulu lebih berfokus akan tentang perilaku konsumtif *purel* di tempat karaoke di Sidoarjo sedangkan untuk penelitian saya, saya lebih memfokuskan tentang bagaimana latar

¹ Ulfa, Dina Choirani. *PERILAKU KONSUMSI PUREL DI KARAOKE (Studi Deskriptif Tentang Budaya Konsumtif Purel Di Karaoke "X" Kota Sidoarjo)*. Universitas Airlangga Surabaya

belakang pelajar atau mahasiswa yang bekerja sebagai purel di tempat karaoke Surabaya. Fokus tempat penelitian pun berbeda dimana penelitian terdahulu bertempat di Sidarjo, sedangkan penelitian yang akan diteliti berada di kota Surabaya sehingga menambah referensi baru tentang purel yang berada di kota Surabaya.

2. KONTRUKSI SOSIAL PEKERJA PUREL KARAOKE (Studi Deskriptif Tentang Arti Purel Pada Para Pekerja Purel Yang Aktif Berstatus Pelajar)

Penelitian ini dilakukan oleh Aprizal Wahyu Darmawan, mahasiswa Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Airlangga Surabaya pada tahun 2014. Penelitian ini dilakukan berkat ketertarikan peneliti terhadap arti purel terhadap pekerja purel yang berstatus pelajar.

Oleh karena itu, penelitian tersebut dibuat bertujuan untuk mengetahui latar belakang terbentuknya purel dan memahami bagaimana pemaknaan seorang purel terhadap sebuah perilaku purel yang berstatus sebagai pelajar. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori kontruksi social Peter L Berger. Temuan pokok dari penelitian ini adalah didapatkan sebuah realitas tentang fenomena purel pelajar yang terbentuk melalui tiga tahapan, yaitu eksternalisasi sebagai tahap awal seorang pelajar mengetahui dan memahami pekerjaan sebagai purel, mulai dari apa itu purel, hingga bagaimana pekerjaan purel itu.

Public Relation atau purel dapat disimpulkan adalah Public Relations atau purel sebagai “Method of Communications”, Disini perbedaan yang terjadi

ketika masyarakat mengatakan apa definisi Public Relations itu sendiri banyak yang menyatakan bahwa bahwa purel atau Public Relations itu merupakan serangkaian atau sistem kegiatan yang terjadi dalam suatu organisasi. Tetapi disisi lain masyarakat juga mengenal arti purel itu sendiri seperti wanita panggilan yang pekerjaannya menemani tamunya untuk bernyanyi di tempat karaoke. Fokus penelitian ini adalah bagaimana mengetahui latar belakang ter bentuknya purel dan memahami bagaimana pemaknaan seorang purel terhadap sebuah perilaku purel yang berstatus sebagai pelajar Untuk menjawab pertanyaan tersebut, peneliti menggunakan kerangka teori yang menekankan pada unsur konstruksi sosial Peter L Berger. Metode prosedur penelitian ini adalah deskriptif, dengan analisis kualitatif.

Penentuan informan menggunakan cara purposive dengan 5 informan dan pengumpulan data dilakukan dengan melakukan wawancara secara mendalam (indepth interview). Dari hasil penelitian ini, didapatkan sebuah realitas tentang fenomena purel pelajar yang terbentuk melalui tiga tahapan, yaitu eksternalisasi sebagai tahap awal seorang pelajar mengetahui dan memahami pekerjaan sebagai purel, mulai dari apa itu purel, hingga bagaimana pekerjaan purel itu.

Dari proses ini seorang purel akan mendapatkan pengetahuan awal tentang pekerja purel mulai dari apa itu pekerjaan purel, hingga bagaimana pekerjaan purel itu. Hingga pada akhirnya dia mengalami posisi dilematis, ketika yang dipahami di awal (realitas objektif) mulai bertolak denga apa yang

benar – benar nyata dia lihat (realitas subjektif). Hal ini sesuai dengan pernyataan Berger yang melihat bahawa dalam sebuah fenomena lebih menampilkan dua realitas (realitas berganda) daripada hanya satu realitas.²

Persamaan penelitian dengan penelitian terdahulu ialah sama sama membahas tentang pekerja purel di tempat karaoke dimana dengan semakin berkembangnya zaman membuat terjadinya hal baru yang berada di sekitar kita dan salah satunya adalah pekerja purel karaoke yang masih berstatus pelajar atau mahasiswa yang banyak bermunculan di kota-kota besar seperti halnya di Surabaya .

Perbedaan dengan penelitian terdahulu yakni tentang fokus permasalahan yang akan di teliti dimana dalam penelitian terdahulu lebih berfokus tentang bagaimana mengetahui latar belakang terbentuknya purel dan memahami bagaimana pemaknaan seorang purel terhadap sebuah perilaku purel yang berstatus sebagai pelajar sedangkan untuk penelitian saya, saya lebih memfokuskan tentang bagaimana motif perilaku mahasiswa yang bekerja sebagai purel di tempat karaoke Surabaya dalam menjalani kehidupannya. Fokus tempat penelitian pun berbeda dimana penelitian terdahulu tidak diketahui lokasi tempat karaoke, sedangkan penelitian yang akan saya teliti berada di kota Surabaya sehingga menambah referensi baru tentang purel yang berada di kota Surabaya.

² Darmawan, Aprizal Wahyu. *KONTRUKSI SOSIAL PEKERJA PUREL KARAOKE (Studi Deskriptif Tentang Arti Purel Pada Para Pekerja Purel Yang Aktif Berstatus Pelajar)*. Universitas Airlangga Surabaya

3. PROSTITUSI DALAM IRINGAN MELODI (Studi tentang Praktek Prostitusi Berkedok Karaoke di Kota Tegal)

Penelitian ini dilakukan oleh Harjuna Dipatias Pratama, mahasiswa Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Gajah Mada pada tahun 2017. Penelitian ini dilakukan berkat ketertarikan peneliti terhadap praktek prostitusi berkedok karaoke di kota Tegal.

Oleh karena itu, penelitian tersebut dibuat bertujuan untuk mengetahui Memahami relasi yang terbentuk dari adanya praktek prostitusi yang melibatkan Gawanan di Karaoke Flamboyan. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori jaringan sosial. Temuan pokok dari penelitian ini adalah relasi yang terbentuk itu bersifat langsung, tidak langsung, sementara, serta ada pula hubungan di luar jaringan.

Akhir-akhir ini, beberapa hiburan karaoke mulai mendapat stigma negatif terkait prostitusi yang melibatkan Lady Company yang biasanya disingkat LC. Tugas LC atau Pemandu Lagu (PL) sebenarnya sederhana, menemani tamu menyanyikan lagu yang diinginkan. Akan tetapi, seiring dengan prostitusi yang berkedok karaoke mulai marak, para LC mulai memainkan peran ganda. Mulai dari menemani tamu minum alkohol, di pegang bagian sensitifnya, bahkan sampai berhubungan intim, cerita tersebut sudah menjadi rahasia umum mengenai LC. Namun demikian, tidak semua tempat hiburan karaoke di Kota Tegal menyediakan LC. Hal ini bisa dilihat dari kategori

perusahaan karaoke tersebut. Secara garis besar, kategorinya terbagi menjadi dua. Pertama, family karaoke, disini tempat hiburan karaoke tidak menyediakan LC sebagai “teman” dalam ruangan.

Kedua, karaoke berlabel KTV yang memang menyediakan LC sebagai pendamping karaoke. Biasanya, dalam karaoke KTV juga disediakan fasilitas minuman beralkohol sebagai pelengkap pesta hiburannya. Salah satu tempat hiburan karaoke di Kota Tegal yang menyediakan LC dan yang memainkan peran ganda sebagai penjaja seks terdapat di Karaoke ‘Flamboyan’. Selama ini masyarakat Kota Tegal menyebut LC di Karaoke Flamboyan sebagai ‘gawanan’.

Mereka yang hanya berprofesi sebagai LC biasa perlu dibedakan dengan Gawanan di Karaoke Flamboyan. Dalam konteks praktek prostitusi di Karaoke Flamboyan tersebut, kehidupan Gawanan memang tidak berdiri sendiri. Mereka dibawah naungan perusahaan (ada juga Gawanan yang berstatus freelance). Ada pula “orang-orang” diatas mereka yang membawahi dan mengatur segala sesuatu yang berhubungan dengan aktivitas si Gawanan tersebut. Aktivitas Gawanan amatlah dipengaruhi oleh seorang Mamih. Bagi para Mamih, Gawanan sudah selayaknya seperti anak asuh, karena mereka adalah aset.

Ketika calon pelanggan masuk ke Karaoke Flamboyan dan ingin mengajak seorang Gawanan untuk berhubungan seks, maka selain diatur oleh pihak karaoke itu sendiri, para tamu bertransaksi juga harus melalui si Mamih.

Atas dasar itu, skripsi ini berusaha mengulas mengenai praktek prostitusi yang melibatkan LC, dalam hal ini Gawanan di Karaoke Flamboyan, Kota Tegal. Secara lebih spesifik, penelitian ini menjelaskan peranan dari masing-masing aktor yang terlibat dalam praktek prostitusi di Karaoke Flamboyan, yang pada akhirnya akan membentuk suatu relasi antar actor. Dari relasi yang terbentuk itulah, dapat diketahui bagaimana seorang Gawanan menjajakan dirinya, untuk dapat menjalankan praktek prostitusi.³

Perbedaan dengan penelitian terdahulu yakni tentang fokus permasalahan yang akan diteliti dimana dalam penelitian terdahulu lebih berfokus tentang bagaimana relasi yang terbentuk dari adanya praktek prostitusi yang melibatkan Gawanan di Karaoke Flamboyan sedangkan untuk penelitian saya, saya lebih memfokuskan tentang bagaimana motif perilaku mahasiswa yang bekerja sebagai puel di tempat karaoke Surabaya dalam menjalani kehidupannya. Fokus tempat penelitian pun berbeda dimana penelitian terdahulu diketahui berlokasi di tempat karaoke kota Tegal, sedangkan penelitian yang akan saya teliti berada di kota Surabaya sehingga menambah referensi baru tentang puel yang berada di kota Surabaya.

B. Kajian Pustaka

1. Karaoke dan Bisnis Hiburan Malam di Surabaya

³ Pratama, Harjuna Dipatias. *PROSTITUSI DALAM IRINGAN MELODI (Studi tentang Praktek Prostitusi Berkedok Karaoke di Kota Tegal)*. Universitas Gajah Mada

Pada era modernisasi ini, para pebisnis akan bergegas dalam memenuhi kebutuhan masyarakat. Dunia hiburan musik di Indonesia sekarang ini menyediakan berbagai macam jenis hiburan dari studio musik, klub malam, panggung dangdut, sampai yang terbaru dan sedang marak, yaitu karaoke.

Berbeda dengan jenis hiburan musik lain, karaoke adalah sebuah hiburan musik dimana penikmatnya tidak hanya melihat dan mendengar musik yang sedang dimainkan, namun penikmat musik tersebut ikut ambil bagian dalam bermain musik, yaitu menyanyi dengan diiringi rekaman musik. Salah satu yang menjadi kebutuhan masyarakat adalah kebutuhan akan hiburan. Karaoke menjadi salah satu tempat hiburan yang digemari untuk dikunjungi oleh beberapa kalangan.⁴ Tidak hanya karaoke saja yang paling banyak diminati oleh masyarakat namun hiburan malam lainnya juga digemari oleh masyarakat yang dalam menjalani jenuhnya segala aktifitas pekerjaan kesehariannya mereka membutuhkan suatu hiburan yang dapat dinikmati pada malam hari se usai melakukan rutinitas pekerjaan mereka.

Night club salah satunya yang merupakan tempat hiburan yang menawarkan hiburan dengan gaya kehidupan orang barat yang biasanya dibuka pada larut malam. Di dalam night club terdapat sajian musik yang

⁴ Rukmini (1964) dalam D.R. A.S. Alam, *Pelacuran dan Pemerasan Studi Sosiologis tentang eksploitasi manusia oleh manusia*, (Bandung: Penerbit Alumni, 1984), hlm 35

dipandu oleh Disk Jockey (DJ) dengan volume yang keras dan terdapat sesuatu yang khas yaitu pencahayaan yang remang-remang beserta kilauan lampu disko yang gemerlap. Selain itu, terdapat sajian minuman dan makanan tertentu yang ditawarkan dalam menu.

Minuman yang ditawarkan dominan yang mengandung alkohol dengan berbagai merk dan racikan yang disajikan oleh bar tender. Begitu juga dengan makanan yang ditawarkan hanya makanan tertentu saja yang ada dalam menu. Sampai sekarang mengunjungi night club masih menjadi trend dalam menghabiskan waktu untuk bersenang-senang.

Para pengunjung dalam night club tersebut antara lain berasal dari kalangan (1) pelajar yang meskipun ada yang belum berusia 18+ namun seringkali dapat masuk ke dalam night club untuk bersenang-senang atau agar tidak dianggap ketinggalan jaman, (2) pekerja yang sering datang setelah usai bekerja atau pada waktu weekend untuk menghilangkan penat atau refreshing, (3) wanita tuna susila dengan umur yang bervariasi dan (4) mahasiswa. Namun mayoritas pengunjung berasal dari kalangan mahasiswa.

Hal tersebut terjadi di kota Surabaya yang merupakan kota pendidikan yang terdapat banyaknya perguruan tinggi yang rata-rata sangat kompetitif, bermacam macam perguruan tinggi yang terdiri dari swasta dan negeri dijadikan referensi dalam menuntut ilmu setelah lulus dari SMA/SMK, selain itu dikarenakan keadaan geografis kota Surabaya yang

termasuk daerah kota terbesar kedua setelah Jakarta sehingga menyebabkan banyaknya mahasiswa yang memilih menuntut ilmu di kota Surabaya. Mahasiswa yang tinggal di kota Surabaya tersebut terdiri dari pendatang (bukan asli Surabaya) dan asli Surabaya (berdomisili di Surabaya sesuai dengan KTP).

Bagi mahasiswa pendatang akan menetap dalam kurun waktu tertentu. Mahasiswa adalah insan yang memiliki berbagai dimensi, salah satunya yaitu sebagai generasi muda yang dianggap dapat membantu berusaha menuntaskan permasalahan yang terdapat sesuai dengan realitas.

Mahasiswa merupakan bagian dari civitas academica yang harus dididik dan dibina agar memiliki kemampuan dan kualitas yang kompeten dan dapat diperhitungkan karena mereka diharapkan dapat berperan menentukan sejarah perkembangan bangsa Indonesia. Mahasiswa yang dianggap sebagai generasi muda pada tahap dewasa memiliki cara tersendiri untuk bersenang-senang. Cara mereka melakukan aktivitas bersenang-senang tersebut salah satunya terlihat dalam fenomena night club yang juga terjadi di kota Surabaya. Mahasiswa lebih tertarik untuk memilih aktivitas karaoke atau clubbing.

Clubbing merupakan suatu aktivitas yang dilakukan di night club pada larut malam. Ketika clubbing beberapa hal yang dilakukan misalnya menikmati musik yang dimainkan oleh DJ, menikmati minuman beralkohol dan sebagainya. Adanya aktivitas clubbing tersebut dilakukan

secara berulang-ulang dengan berbagai tujuan sehingga membentuk pola perilaku negative. Mahasiswa yang mengunjungi night club (clubbing) berasal dari ekonomi yang kurang mampu sampai dengan yang mampu namun mayoritas berasal dari ekonomi mampu. Namun bisnis hiburan malam di Surabaya yang paling banyak diminati adalah hiburan karaoke

Karaoke adalah salah satu bentuk sarana rekreasi menyanyi indoor yang bisa dinikmati oleh seluruh anggota keluarga dari berbagai usia, dari mulai anak, remaja, dewasa bahkan orang tua, dan tentu saja dari berbagai ragam kalangan dan profesi. Selain itu karaoke juga memberikan berbagai fasilitas mulai dari tempat yang nyaman hingga teknologi yang digunakan di dalamnya yang tentunya ditujukan untuk menciptakan kenyamanan bagi para pengunjungnya. Tidak hanya sampai disitu, karaoke juga menawarkan harga yang relatif mudah dijangkau sehingga memungkinkan dari berbagai kalangan untuk berkunjung di tempat karaoke.

Hadirnya karaoke dalam bisnis tempat hiburan tentunya tidak bisa lepas dari aspek positif dan negatif yang timbul dikemudian hari. Bagi seorang pengusaha, bisnis ini merupakan salah satu yang memiliki prospek bagus untuk mendapatkan keuntungan disamping itu juga memberikan pendapatan terhadap kas pemerintah yang didapat melalui pajak tempat hiburan yang bisa dibilang cukup besar. Dan juga bagi para pencari kerja, tentunya akan menambah peluang kerja bagi mereka.

Sedangkan bagi masyarakat secara umum, dampaknya adalah semakin mempermudah masyarakat dalam mencari sarana hiburan. Selain dapat dilihat dari aspek positif yang diberikan, keberadaan tempat karaoke juga tidak luput dari aspek negatif yang ditimbulkannya dikemudian hari. Dari beberapa kasus yang ada, karaoke juga bisa menjadi salah satu sarana peredaran ataupun pemakaian narkoba dan obat terlarang dan juga minuman keras. Dan juga menjadi tempat prostitusi secara terselubung oleh para pemandu karaoke kepada para pengunjung. Keberadaan para pemandu karaoke di dalam lingkungan karaoke tentunya bukan tanpa sebab. Mengingat hal tersebut juga dapat dilihat dari kebutuhan para pengunjung karaoke itu sendiri. Namun terdapat sisi yang menarik ketika mengamati peredaran para pemandu karaoke yang ada di berbagai tempat karaoke.⁵ Dimana tidak jarang banyak ditemui para pemandu karaoke yang masih berstatus sebagai mahasiswa.

Kondisi ini bisa dikatakan cukup memprihatinkan. Dimana para mahasiswa ini yang seharusnya berkulat dengan buku-buku dan juga berbagai kegiatan belajar harus terjebak dalam lingkungan hiburan sebagai seorang pemandu karaoke. Terlebih dalam mindset masyarakat Indonesia, pada usia yang masih menginjak sebagai seorang pelajar pada umumnya masih belum memiliki kewajiban untuk mencari nafkah baik untuk dirinya sendiri ataupun untuk keluarga. Selain itu juga mengenai dampak yang

⁵ Meity Taqdir Qodratilah, *Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pelajar*. Hlm.389

akan ditimbulkan oleh para mahasiswa tersebut ketika mereka menjadi pemandu karaoke terhadap prestasi dan aktivitas belajarnya. Namun masyarakat menilai pemandu karaoke dengan kata konotatif yang cenderung negative sebagaimana yang telah di label kan kata purel menjadi ciri khas yang sering disebutkan untuk memanggil pemandu karaoke.

2. Geliat Bisnis Prostitusi di Surabaya

Menurut penelitian sejarah, wilayah Surabaya berkembang dari desa Hujung Galuh di muara kali Brantas tergabung dengan desa Pacekan yang terletak di dalam wilayah kotamadya Surabaya saat ini. Hujung Galuh disebut juga Sugalu atau Sulayu. Sejak tahun 1906 Surabaya tumbuh sebagai kota modern. Peranannya tidak hanya sebagai pusat administrasi pemerintahan Jawa Timur, tetapi juga sebagai pusat industri dan bandar terbesar di Indonesia. Pabrik-pabrik besar dibangun dengan diikuti tumbuhnya perusahaan jasa yang cukup, seperti komunikasi, transportasi, bank-bank, dan tempat pendidikan, semuanya merupakan refleksi dari perkembangan ekonomi di daerah Surabaya. Kehidupan kota industri besar yang sibuk disertai dengan tingginya pluralitas masyarakat membentuk watak dan temperamen penduduk Surabaya. Hal ini menuntun penduduk Surabaya bekerja keras untuk mendapat penghasilan layak dalam ketatnya persaingan kerja.

Kehidupan kota yang seperti ini, kemudian memunculkan sebuah fenomena pelacuran atau prostitusi di Surabaya yang sangat mempengaruhi dinamika ekonomi masyarakatnya. Pelacuran atau yang juga sering disebut prostitusi pada hakikatnya dianggap sebagai suatu produk lembaga kemasyarakatan. Prostitusi juga dapat dipandang sebagai kejahatan yang dibutuhkan atau lembaga katup pengaman dari urbanisasi. Maksud dari pernyataan ini adalah pelacuran dapat dijadikan sebagai salah satu faktor pendorong terjadinya urbanisasi.

Masalah pelacuran adalah masalah sosial yang amat rumit dan kompleks dalam artian memiliki banyak sebab. Pada umumnya efek interaksi antara sejumlah sebab yang akan menjerumuskan seseorang untuk melakukan pelacuran. H. Benyamin (1975) dalam bukunya “Prostitute in Society” menulis bahwa perbuatan-perbuatan pelacuran telah timbul jauh sebelum tampilnya peradaban manusia. Perbuatan tersebut timbul di masa orang-orang primitif, mereka membayar untuk sajian seksual seorang perempuan yang diinginkannya dengan sepotong makanan atau benda lainnya.⁶

Di Indonesia sendiri, khususnya di kota besar masalah pelacuran juga menjadi salah satu permasalahan yang mendapatkan perhatian utama. Ciri budaya kota pada umumnya juga berpengaruh terhadap lahirnya profesi

⁶ Purnomo Tjahjo, *Dolly :Menguak Pelacuran Surabaya, Kompleks Dolly*. (Surabaya :GrafittiPers, 1985)hlm.33

wanita tuna susila. Termasuk juga dengan Surabaya, salah satu kota besar di Indonesia yang menjadi pusat bisnis prostitusi terbesar di Asia Tenggara. Bisnis prostitusi ini kemudian dikenal dengan sebutan Dolly.

Dolly adalah salah satu tempat di Surabaya yang erat hubungannya dengan lokalisasi. Masyarakat pada umumnya menyebut tempat ini dengan sebutan Gang Dolly. Lokalisasi Dolly sendiri tidak dapat dilepaskan dari keterlibatan masyarakat di sekitarnya. Hal inilah kemudian yang mempengaruhi perkembangan dan kehidupan sosial-ekonomi masyarakat Surabaya.

Kehidupan masyarakat di sekitar lokalisasi mendapat pengaruh langsung dari keberadaan lokalisasi Dolly. Misalnya pengaruh besar penyerapan tenaga kerja di berbagai sektor, seperti pedagang makanan yang berkeliling menjajakan makanannya, pedagang makanan dan minuman yang menetap, penjual pakaian wanita, tukang parkir, penjual minuman dan makanan di bar, salon kecantikan, tempat-tempat spa beserta panti pijatnya, waiters yang mengantarkan minuman kepada pelanggan, bisnis laundry pakaian, toko-toko kelontong, dll.⁷

Dengan pola kehidupan yang telah dijalani sekian tahun lamanya di sekitar Lokalisasi Dolly, maka masyarakat yang secara tidak langsung

⁷ Mukhammad Fathkullah, dkk, *Dampak Praktik Prostitusi terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Daerah Lokalisasi Jarak-Dolly Kelurahan Putat Jaya*.(Surabaya : Universitas Airlangga, 2013) hlm. 11

berhubungan dengan wisma-wisma di sana sangat menggantungkan kehidupannya atas eksistensi Lokalisasi Dolly itu sendiri, penghasilan yang mereka dapatkan juga bergantung terhadap keberadaan lokalisasi tersebut.

Sebagai salah satu kota metropolitan di Indonesia, prostitusi yang ada di Surabaya tidak lagi menjadi hal yang baru dalam pertumbuhan dan kehidupan kota. Keberadaan bisnis prostitusi Dolly membuat beberapa kawasan di sekitarnya berkembang menjadi bisnis-bisnis prostitusi kecil lainnya. Prostitusi Dolly tidak hanya sebagai tempat pemuas hasrat seksual laki-laki, tetapi juga berakibat pada perkembangan sosial dan ekonomi masyarakat yang tinggal di daerah Dolly.

Dengan ini dapat dikatakan bahwa adanya bisnis prostitusi juga mempengaruhi pembangunan dan perbaikan beberapa sarana dan fasilitas suatu kota. Hal ini tentunya berkaitan erat dengan pertumbuhan suatu kota seperti halnya Surabaya. Jika Dolly ditutup dan disterilisasikan seperti saat ini maka dapat dipastikan bahwa akan muncul praktik prostitusi terselubung dimana kebutuhan akan hiburan malam semakin meningkat pesat sehingga muncul beberapa praktik prostitusi terselubung. Seperti di tempat karaoke dimana banyak praktik prostitusi terselubung yang kini semakin berkembang. Prostitusi terdiri dari berbagai kalangan dari kalangan bawah hingga kalangan teratas. Beredarnya prostitusi di daerah Surabaya juga tak lepas dari beban kebutuhan hidup sehari hari di

masyarakat perkotaan, semakin sempitnya lapangan pekerjaan memaksa sebagian orang untuk mendapat pekerjaan seadanya. Prostitusi di kalangan terbawah terjadi di pinggir pinggir jalanan atau di tempat kumuh pinggiran kota, tepatnya memanfaatkan lahan lahan kosong tempat sepi dan lain sebagainya.

Semua bisa terjadi jika hasrat laki laki sudah dipuncak batas nya apapun cara bisa di lakukan, prostitusi dikalangan bawah menjadi tujuan pertama selain harga yang terjangkau murah dan tidak mengeluarkan banyak biaya untuk menyewa tempat atau wanita yang dijadikan objek pemuas hasrat. Salah satu nya adalah pijat plus di daerah Surabaya prostitusi terselubung dimana memanfaatkan sarana tempat pijat sebagai tempat prostitusi, selanjutnya juga ada tenda bongkar pasang di stasiun wonokromo. Sarana prostitusi tersebut termasuk kedalam prostitusi yang beroperasi di sekitar pinggir jalanan atau memanfaatkan lahan lahan sepi.

Kondisi tersebut merupakan sebagian kecil contoh prostitusi yang berkembang di kalangan bawah masih banyak lagi kejadian yang menyimpang terkait prostitusi di daerah Surabaya seperti yang ada di kawasan pemakaman kembang kuning, tempat yang semestinya dijadikan lahan untuk pemakaman dialih fungsikan menjadi tempat prostitusi oleh kalangan bawah. Dimana lahan yang sepi menjadi factor utama terjadinya prostitusi dikarenakan suasana sepi yang mendukung munculnya tempat tempat prostitusi baru.

Namun lain halnya dengan prostitusi yang terjadi di kalangan atas tepatnya pada kaum elit, orang yang mampu membayar tinggi hanya untuk memuaskan hasratnya. Prostitusi pada kalangan atas berbeda jauh jika dibandingkan dengan prostitusi dikalangan kelas bawah. Para kaum elit memilih menyewa sebuah tempat untuk dijadikan prostitusi terselubung mereka, misalnya saja di klub malam hotel, atau memesan wanita panggilan. Namun prostitusi terselubung bagi kaum elit tidak puas jika mereka tidak menikmati hiburan tertentu seperti memesan minum minuman keras atau beralkohol dan juga melepaskan penat atau kejenuhan mereka selama melakukan aktifitas kehidupan sehari harinya. Menyanyi menjadi pilihan utama agar jenuh yang menumpuk bisa hilang dan memesan minum minuman keras pilihan tersendiri.

Namun hal tersebut kurang lengkap jika tidak ditemani oleh para wanita wanita berpakaian sexy yang menggoda. Oleh karena itu sebagian besar laki laki yang datang selalu memesan paket lengkap sebagai tujuan utama.

Hal tersebut dapat terwujud di dalam tempat karaoke malam yang menyediakan berbagai fasilitas bernyanyi mulai dari paket minuman beralkohol sampai dengan ditemani para pemandu lagu, khususnya oleh para wanita sexy yang siap menemani bernyanyi dengan pakaian yang ketat dan paras wajah yang cantik. Dari situlah muncul beberapa tempat

karaoke yang menjadi tempat prostitusi terselubung yang hadir melengkapi prostitusi dikalangan kelas atas.⁸

C. Teori Dramaturgi Erving Goffman

Dalam penelitian kali ini peneliti menggunakan pemikiran teori Dramaturgi karya Erving Goffman yang berkesinambungan dengan judul diatas. Berikut gagasan Erving Goffman mengenai teori Dramaturgi:

Erving Goffman (1922-1982) sering di anggap sebagai pemikir utama terakhir yang terakhir dengan mahdzab chicago (Travers, 1992 ; tselon, 1992). Fine dan manning (2000) melihatnya sebagai sosiolog amerika abad ke-20 yang paling berpengaruh antara tahun 1950an sampai dengan 1970an Goffman menerbitkan serangkaian esai dan melahirkan analisis dramaturgi sebagai varian dari interaksionalisme simbolisme simbolis.

Meskipun Goffman mengalihkan perhatiannya pada tahun-tahun selanjutnya ia tetap terkenal dengan teori dramaturginya. Karya terkenal Goffman tentang teori dramaturgi adalah *Presentation of self in everyday life* terbit pada tahun 1959 secara sederhana Goffman melihat persamaan persamaan antara pertunjukan teater dengan jenis tindakan yang kita jalankan sehari-hari interaksi di pandang sangat rentan yang hanya bisa di jaga oleh pertunjukan atau di srupsi di lihat sebagai ancaman besar lagi interaksi sosial yang sebagaimana terjadi pada pertunjukan teater, goffman membagi dua di dalam teorinya dramaturgi antara panggung depan *fronstage* dan panggung

⁸ Tim JP Press, *SBY Doublecover*, (Jawa Pos Press : 2004), Hlm.137

belakang *backstage*, dimana panggung depan adalah palsu dari sang pelaku sedangkan panggung belakang adalah sifat asli dari sang pelaku,

Dengan muka panggung dalam pertunjukan teater aktor di panggung dan di dalam kehidupan nyata sosial di pandang tertarik pada penampilan kostum yang di pakai dan benda yang di gunakan lebih jauh lagi keduanya memiliki wilayah belakang tempat dimana aktor bisa beristirahat untuk mempersiapkan diri untuk sebelum pertunjukan belakang panggung atau luar panggung dalam istilah teater adalah ruang bagi aktor dapat meninggalkan peran mereka dan menjadi diri mereka sendiri.

Analisis dramaturgi ini jelas konsisten dengan akar interaksionalisme simbolis ia berpusat pada aktor tindakan dan interaksionalisme bekerja pada arena yang sama, Goffman menemukan metafora cerdas dalam teater dan memberikan pemahaman baru terhadap proses-proses sosial skala kecil.⁹

Dramaturgi melihat realitas seperti layaknya sebuah drama, masing-masing aktor berperan dan dan menampilkan menurut karakter masing-masing manusia berperilaku laksana berada di dalam suatu panggung itu, seorang dokter akan menciptakan kesan yang meyakinkan dan mengikuti rutinitas agar dia dianggap seperti dokter.

Dalam perspektif media, seperti yang di katakan P.K Manning pendekatan Dramaturgi tersebut mempunyai dua pengaruh, pertama ia melihat realitas dan aktor menampilkan dirinya dengan simbol dan penampilan

⁹ George Ritzer, *sociological theory*,(yogyakarta:Kreasi Wacana,2008),hlm.234

masing-masing media karenanya, dilihat sebagai transaksi melalui mana aktor menampilkan dirinya lengkap dengan simbol dan citra yang ingin di hadirkannya . kedua pendekatan Dramaturgi melihat hubungan intraksionis antara khalayak dengan aktor (penampil). Realitas yang karenanya, dilihat dari hasil transaksi antara keduanya.

Dalam pandangan Goffman, ketika seseorang menafsirkan realitas tidak dengan konsepsi yang hampa. Seseorang selalu mengorganisasi peristiwa tiap hari, pengalaman dan realitas yang selalu di organisasi tersebut menjadi realitas yang dialami oleh seseorang pada dasarnya adalah proses pendefinisian situasi. Dalam perspektif Goffman, frame mengklasifikasikan mengorganisasi dan menginterpretasikan secara aktif pengalaman hidup kita supaya kita bisa memahaminya. Menurut Goffman sebuah frame adalah sebuah skema interpretasi, dimana gambaran dunia yang dimasuki seseorang diorganisasikan sehingga pengalaman tersebut menjadi punya arti dan bermakna.¹⁰

Sebagai teori sosial dramaturgi memiliki keunikannya sendiri. Keunikan tersebut dapat di lihat dari model teoritisnya yang berbeda dari teori sosial mikro lainnya. Diantara perbedaan itu adalah mengenai penerapan konsep

¹⁰ Deddy Mulyana, *Analisis Framing* ,(Yogyakarta: Lkis, 2002),hlm.81-82

panggung depan dan panggung belakang, yang selama ini lepas dari pengamatan sosial ¹¹

Jadi kaitanya dengan teori Ervin Goffman dengan Perilaku Dramaturgi Pekerja *Purel* Karaoke yang Berstatus Mahasiswa di Kota Surabaya bahwasanya para mahasiswa melakukan teori dramaturgi yakni dimana mereka ketika di depan panggung (fronstage) Panggung depan (front stage) bahwa pekerja purel atau pemandu lagu karaoke malam hampir semuanya memerankan panggung depan dengan baik, yang dilakukan seperti cara berpakaian yang glamour, sexy bahkan terbuka, dengan polesan make-up (tata rias) yang tebal bahkan menor, memakai aksesoris aksesoris, menggunakan gaya bahasa yang formal dan teratur, serta sikap dan perilaku.

Mereka akan bersifat profesional akan tetapi jika di kehidupan malam atau di depan panggung mereka akan memperlihatkan peran mereka dan memainkan peran sebagai seorang pekerja purel di tempat karaoke ketika melayani penikmat hiburan malam.

Dalam kaitanya dengan Perilaku Dramaturgi Pekerja *Purel* Karaoke yang Berstatus Mahasiswa di Kota Surabaya yaitu dimana seorang pelajar atau mahasiswa mulai berani menunjukkan peran yang mereka jalani dengan kehidupan mereka sehari-hari dalam bentuk teori dramaturgi yakni dimana

¹¹Nur Syam, *Agama Pelacur*, (Yogyakarta: Lkis,2010),hlm.175

pekerja purel tersebut akan melakukan suatu drama panggung untuk meyakinkan orang di sekitarnya bahwa dirinya memaksimalkan peran ketika show di depan panggung sehingga peran yang mereka jalani mampu berjalan secara maksimal.

Dalam kehidupan nyatanya mereka sangat berbeda dengan keseharian mereka ketika berada di depan masyarakat di hadapan publik, mereka akan bertingkah layaknya orang normal biasa yang melakukan kegiatan sehari-hari tanpa ada orang tau sifat asli mereka, tetapi ketika mereka bertemu dengan kehidupan malam mereka akan memperlihatkan peran lain mereka yang nampak dan mencolok dan teori Dramaturgi ini kaitanya sangat erat dengan Perilaku Dramaturgi Pekerja *Purel* Karaoke yang Berstatus Mahasiswa di Kota Surabaya. Meskipun perubahan itu secara lambat tetapi hal tersebut menimbulkan suatu hal yang mencolok di dalam kehidupan dan perubahan yang sangat drastis di mata masyarakat sekitar.

Panggung belakang (back stage) pemandu lagu karaoke malam ini benar-benar memainkan sebuah peran yang utuh/sesungguhnya, mereka tidak seperti pada saat berada di panggung depan (front stage) yang menutupi keadaan mereka dengan benar-benar menunjukkan karakter diri mereka yang seutuhnya. pemandu lagu karaoke di kota Surabaya cenderung menunjukkan sifat keasliannya, yakni pendiam, tanpa polesan make up, berpakaian biasa saja,

bergaul seperti anak remaja lainnya dan melakukan aktifitas lainnya, seperti sekolah, kuliah, kerja, menjadi seorang istri dan ibu rumah tangga.

Disini sisi kehidupan informan akan terlihat berbeda pada saat dia memainkan peran di panggung depan yaitu sikap keasliannya mereka akan terlihat seperti orang normal pada dasarnya yakni seperti halnya di dalam menjalani kehidupannya di saat pagi sampai sore hari mereka menjalani kehidupan sebagai seorang pelajar atau mahasiswi di tempat formal seperti di sekolah atau di kampus tempat mereka menempuh pendidikan ,mereka berperilaku seperti layaknya kaum pelajar dan memainkan peran mereka sebagai pelajar dengan baik sesuai dengan sifat asli mereka tanpa ada peran yang dimainkan yang disatu sisi mereka memiliki pekerjaan di saat malam hari.

Mengikuti analogi teateritikal demikian demikian, Goffman berbicara tentang panggung depan (*front tage*). Bagian depan adalah bagian sandiwara yang secara umum berfungsi dengan cara-cara yang agak baku dan umum berfungsi dengan cara-cara yang baku dan umum untuk mendefinisikan situasi bagi orang-orang mengamati sandiwara itu. Di dalam panggung depan, Goffman membedakan lebih lanjut bagian depan latar (*setting front*) dan bagian depan pribadi (*personal*). Latar mengacu kepada tempat situasi (*scene*) fisik yang biasanya jika harus jika para aktor hendak bersandiwara. Contohnya, seorang ahli bedah pada umumnya memerlukan suatu ruang

operasi, seorang supir taksi memerlukan taksi, dan pemain ski memerlukan es, bagian-bagian depan pribadi terdiri item-item perlengkapan ekspresi yang di indentifikasi audiens dengan para pemain sandiwara dan mengharapkan mereka membawa hal-hal itu ke dalam latar belakang. Seorang ahli bedah misalnya diharapkan berpakaian jubah medis, mempunyai peralatan-peralatan jubah medis mempunyai peralatan-peralatan tertentu dan seterusnya.¹²

Goffman kemudian memecah-mecah bagian pribadi menjadi penampilan dan sikap. Penampilan meliputi item-item yang menceritakan kepada kita status sosial pemain sandiwara itu misalnya, jubah medis sang ahli bedah. Sikap menceritakan kepada audiens jenis peran yang di harapkan di mainkan peran sandiwara di dalam situasi itu (contoh : penggunaan kebiasaan fisik kelakuan) suatu *gaya* yang kasar dan *gaya* yang lembut menunjukkan jenis-jenis pemain sandiwara yang sangat berbeda. Pada umumnya kita mengharapkan penampilan agar konsisten.

Meskipun goffman menghadapi panggung depan dan aspek-aspek lain sistemnya sebagai seorang interaksionis simbolis dia benar-benar mendiskusikan karakter strukturalnya. Contohnya dia berargumen bahwa bagian depan menjadi cenderung berlembaga dan begitu juga representasi kolektif muncul di apa sekitar apa yang sedang berlangsung di dalam bagian depan tertentu. Sering kali para aktor yang mengambil peran-peran yang sudah mapan, mereka menemukan bagian depan tertentu sudah mapan untuk

¹² Bagia waluya, *sosiologi* ,(bandung: PT setia purna inves,2007), 52

Terkait waktu untuk penelitian akan memakan waktu kurang lebih tiga bulan untuk memperoleh data yang valid akan di lakukan pada bulan oktober 2017 - April 2018 dengan waktu yang kondisional selama prosesnya karena mengikuti kegiatan pekerja purl karaoke yang berada di sana untuk memperoleh hasil yang maksimal.

Langkah pertama pada tanggal 23 oktober peneliti melakukan observasi melihat situasi dan objek penelitian setelah itu peneliti berkeliling melihat wilayah yang akan diteliti, pada tanggal 24 Oktober 2017 peneliti menghubungi narasumber dan narasumber bersedia di temui pada tanggal 24 proses wawancara pun berlangsung di tempat karaoke ia bekerja di kawasan kota Surabaya . Pada saat itu informan adalah Ida sebagai informan kunci karena pada dasarnya Ida merupakan teman dekat peneliti dari sekolah menengah atas dimana ia sudah menjadi pekerja purl di tempat karaoke sejak masa sekolah. Ida juga berjanji akan mengenalkan teman teman seprofesi nya yang bekerja sebagai pekerja purl karaoke di kota Surabaya dan seketika itu Ida juga mengajak teman nya sebagai informan kedua yang bernama Sheila dan wawancara pun berlangsung selama kurang lebih sekitar satu jam ,pada jam 22.00 – 23.00 .

Tanggal 26 Oktober 2017 peneliti melakukan wawancara dengan salah satu informan kunci kedua yaitu Farrel yang merupakan teman dekat peneliti juga selain Ida yang dapat membantu mengenalkan ke informan lain yang bekerja sebagai pekerja purl di tempat karaoke yang masih berstatus mahasiswa di kota Surabaya. Selain melakukan wawancara

dengan Farrel ,ia juga memperkenalkan dan mengajak teman dekatnya yang bekerja seagai pekerja purel atau pemandu lagu di tempat karaoke . Informan tersebut bernama Risty,kemudian wawancara berlangsung kurang lebih sekitar satu jam setengah pada jam 22.30 – 00.00 .

Farrel mengajak bertemu di tempat karaoke dimana Risty bekerja karena pada dasarnya para informan tidak akan mau mempublikasikan privasinya terhadap orang yang tidak dikenal apalagi di tempat umum.Penelitian pun berjalan kondusif dengan lancar dan informan mau memberikan jawaban atas pertanyaan yang peneliti tanyakan

Selanjutnya pada tanggal 07 Maret tahun 2018 peneliti kembali menggali data dan melakukan wawancara langsung dengan informan yang bernama Ajeng ,proses wawancara juga berjalan cukup lancar dimana informan mampu memberikan tanggapan atas adanya pertanyaan yang peneliti tanyakan kepadanya.Seminggu setelah itu peneliti kembali mencari data karena dinilai kurang untuk dijadikan bahan penulisan.Pada tanggal 14 Maret tahun 2018 peneliti menemui dua informan sekaligus dimana informan pertama sama dengan informan lainnya berprofesi sebagai mahasiswa yang bekerja sebagai pemandu lagu di tempat karaoke.

Informan tersebut bernama Maharani atau bisa dipanggil Rani, Selain dengan Rani peneliti juga mencari data dengan informan yang bernama Rudi ia berprofesi sebagai karyawan karaoke. Proses penelitian berlangsung dari jam 22.30 – 00.00 kurang lebih sekitar 1 jam setengah.Selanjutnya peneliti merasa perlu adanya pandangan masyarakat

sekitar kawasan tempat karaoke dengan adanya tempat karaoke yang berada di kota Surabaya semakin banyak dan dipandang oleh sebagian masyarakat negative. Peneliti melakukan wawancara dengan informan bernama Wawan pada tanggal 7 April 2018 di tempat warung kopi yang letaknya berada disekitar kawasan tempat karaoke.

C. Subyek Penelitian

Subyek penelitian merupakan faktor terpenting dalam penggalian data secara mendalam. Dalam tahap ini peneliti memilih subyek penelitian yaitu para pekerja purel karaoke yang berstatus mahasiswa di kota Surabaya. Dengan menggunakan teknik penelitian key informan dimana peneliti melibatkan salah satu orang penting atau kunci informan inti di dalam para pekerja purel tersebut. Dimana disini key informan sendiri merupakan kunci penting di dalam sebuah penelitian dan yang di harapkan mengenai key informan sendiri dimana nantinya peneliti akan mendekati key informan untuk bisa *sharring* dan membantu di dalam tahap penelitian pekerja purel karaoke yang berada di tempat karaoke kawasan Surabaya, dengan demikian peneliti akan lebih mudah untuk mendapatkan informasi nantinya dan lebih mudah masuk ke dunia mereka.

Dengan adanya key informan tersebut dan key informan sendiri yang di temui oleh peneliti adalah orang terdekat para pekerja purel dimana ia juga sering menggunakan jasa purel karaoke orang tersebut bernama Farrel, dimana nantinya Farrel sebagai key informan akan

Wawancara atau interview adalah salah satu cara untuk mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif, wawancara dilakukan dengan subjek penelitian, bertujuan dengan penelitian cara tanya jawab. Sambil bertatap muka dengan responden, dengan menggunakan panduan wawancara. Dalam proses wawancara ini peneliti mengambil suasana terbuka atau tidak di dalam forum resmi dengan tujuan subjek penelitian atau objek informan lebih nyaman dan memberikan informasi lebih jelas dan benar. Dalam teknik wawancara dapat dilakukan dengan secara struktur atau tidak struktur:

1. Wawancara terstruktur ialah wawancara yang dilakukan dengan menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah di siapkan, dengan wawancara struktur ini setiap responden di beri pertanyaan yang sama dan pengumpulan data yang mencatatnya.
2. Wawancara tidak berstruktur yaitu wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis yang lengkap untuk pengumpulan datanya.

Tahapan ini peneliti melakukan wawancara yakni dengan wawancara tidak berstruktur karena melihat sikon dan keadaan terkadang membuat asik suasana perlu dengan banyak basa basi di dalam suatu pembicaraan agar pembicaraan dengan subjek lebih variatif dan tidak terkesan monoton dan mencairkan suasana agar tidak canggung antara peneliti dan subjek yang di teliti.

untuk memenuhi hasrat hidup. Di sisi lain, ada sejumlah orang yang makan sampai tidak habis di restoran berharga ratusan ribu rupiah. Hidup memang aneh, tetapi menggairahkan.

Jika kita menyusuri daerah elit di Surabaya, seperti Jalan Raya Margorejo, maka di kiri-kanan jalan terbentang rumah-rumah mewah yang pagarnya selalu terkunci, seperti tidak ada nafas kehidupan di dalamnya. Sama halnya ketika kita menyusuri perumahan elit di daerah Darma Husada rumah-rumahnya mewah berlantai tingkat, dengan cita rasa desain rumah yang sangat bagus di situ rasanya kita hidup di alam kesejahteraan yang sangat tinggi.

Namun jika kita melihat Surabaya dari tempo dulu hingga sekarang kini semakin berkembang pesat diantaranya adalah pembangunan jalan raya, di Surabaya sendiri pembangunan jalan raya sangat cepat sehingga gedung gedung bertingkat pun juga semakin banyak dibangun karena ruas jalan yang memadai untuk akses ke gedung gedung bertingkat tersebut. Selain menemui gedung bertingkat juga banyak mall besar yang kini ada di Surabaya. Semakin besar pula minat masyarakat dari desa untuk mencari pekerjaan di daerah perkotaan seperti Surabaya.

Dengan banyaknya gedung bertingkat dan banyak di kelilingi mall besar Surabaya menjadi kota yang padat akan tingginya minat masyarakat untuk menikmati sarana hiburan yang tersedia. Salah satunya adalah tempat karaoke, dimana terdiri dari beberapa jenis salah satunya adalah karaoke keluarga dimana sarana hiburan yang satu ini menawarkan adanya

Meskipun banyak pro dan kontra yang terjadi terkait goyangan inul tersebut. Namun kini artis dangdut tersebut popularitasnya semakin memudar dan semakin menghilang. Akan tetapi Inul memiliki berbagai macam usaha salah satunya adalah dengan mendirikan usaha tempat karaoke yang dinamai Inul vista. Sehingga masyarakat dari berbagai kalangan dapat mengetahui dari popularitas Inul tersebut menjadikan tempat karaoke sebagai sarana hiburan dari berbagai kalangan masyarakat.

Karaoke keluarga semakin bertambah tahun menjadi suatu budaya karaoke yang populer dan kini jumlah tempat karaoke keluarga yang semula hanya sedikit kini bertambah banyak melihat dengan jumlah pengunjung yang ingin berkaraoke di tempat karaoke keluarga semakin meningkat pesat, Salah satunya adalah di kota besar seperti di kawasan kota Surabaya dengan banyaknya jumlah penduduk di kota terbesar di Jawa Timur tersebut, menjadikan minat masyarakat akan suatu sarana hiburan semakin bertambah karena dalam kota besar seperti Surabaya tentu disibuk kan dengan banyaknya pekerjaan dan aktifitas bekerja yang padat setiap harinya. Dari hal tersebut masyarakat membutuhkan adanya suatu hiburan. Melihat hal tersebut banyak para pengusaha yang melirik usaha tempat karaoke yang kini semakin banyak peminatnya.

Disini peneliti melakukan observasi terhadap adanya tempat karaoke yang berada di kawasan kota Surabaya dimana tempat karaoke

Perbedaan yang sangat jauh berbeda adalah di dalam karaoke dewasa ini disatu sisi karaoke dewasa juga menjadi tempat protistusi terselubung oleh kaum elit kalangan atas dimana dalam melakukan suatu hiburan bernyanyi, di tempat karaoke dewasa juga menyediakan berbagai macam minum minuman beralkohol. Tak heran jika tempat karaoke cenderung dipandang masyarakat negative.

Selain menyediakan sarana tempat bernyanyi tak cukup rasanya jika tanpa ditemani oleh pemandu lagu khususnya pemandu lagu wanita. Di sebut pemandu lagu agar makna yang terjalin adalah untuk menemani para penikmat karaoke memandu sebuah lagu. Namun lain cerita tidak semestinya ada profesi dimana wanita memakai baju yang ketat sexy dan terlihat menggoda itu menemani para penikmat hiburan malam bernyanyi.

Karaoke itu sendiri memberikan paket lengkap bernyanyi dan juga minum minuman keras serta ditemani para wanita cantik pemandu lagu atau biasa disebut purel.

Purel sendiri memiliki arti negative dalam sudut pandang masyarakat yang berarti purel itu wanita panggilan yang bisa diajak untuk berhubungan intim dan bisa di boking terlebih dahulu. Artian kata purel pun melekat juga pada pemandu lagu di tempat karaoke dimana ia bekerja yang menjadikan pekerja purel di tempat karaoke semakin eksis dikalangan penikmat hiburan malam.

dewasa di Surabaya selalu menyediakan adanya minuman beralkohol bagi pengunjung yang suka meminum minuman beralkohol.

Melihat dari berbagai fasilitas yang ada pada karaoke dewasa diatas peneliti mengkaji bahwa karaoke dewasa selama ini masih tergolong tempat hiburan yang aman aman saja padahal dapat dilihat dengan jelas bahwa tempat karaoke dewasa tidak hanya menyediakan ruangan bernyanyi saja namun dalam realitanya tempat karaoke dewasa juga menyediakan berbagai jenis minuman beralkohol dan selain itu tempat karaoke dewasa tepatnya dikawasan kota Surabaya ini juga menyediakan wanita pemandu lagu yang sering disebut sebagai purel.

Pekerja purel di tempat karaoke tersebut menjadi daya tarik utama dimana para pengunjung banyak yang tertarik dengan pelayanan pekerja purel di tempat karaoke dewasa tersebut. Dikarenakan para pekerja purel karaoke yang masih sangat muda dan cantik menjadi penyebab banyaknya pengunjung, dengan dibalut pakaian yang minim serta usia yang muda salah satunya adalah mahasiswa yang usianya diniai masih muda dan tergolong kedalam usia produktif pekerja tak heran jika kini banyak para pengusaha mendirikan tempat karaoke dewasa.

Namun tidak hanya itu pelayanan oleh purel yang menemani karaoke ada pelayanan plus lain dimana pekerja purel bisa diajak untuk berhubungan intim. Tergantung kesepakatan antara pengunjung dengan pekerja purel dimana tarif yang ditawarkan akan berbeda jika pengunjung yang sudah kenal lama tarif yang dikenakan akan terjangkau lebih murah

karaoke akan diberitahu terlebih dahulu disini terlihat adanya indikasi kerjasama antara pihak keamanan karaoke dengan pihak kepolisian.

Namun ada juga razia yang dilakukan mendadak tanpa sepengetahuan pihak keamanan, biasanya razia tersebut dilakukan menjelang datangnya bulan suci Ramadhan dimana razia tempat tempat hiburan yang menjadi tempat protistusi terselubung akan terkena razia. Untuk menyiasati adanya razia tersebut pemilik karaoke mempunyai taktik pencegahan untuk menangani adanya razia mendadak.

Dengan menggunakan kode kode tertentu dilakukan agar pengunjung yang sedang menikmati hiburan tahu akan adanya razia dari kepolisian yaitu dengan mematikan berulang ulang lampu di ruangan tempat pengunjung berada bersama pekerja purel yang sedang menemaninya karaoke. Kode Tersebut dijadikan sebagai penanda jika ada razia maka sebaiknya pengunjung cepat cepat keluar dari ruangan tersebut.

Jadi untuk masalah keamanan tidak dipersoalkan karena tempat karaoke yang kini berdiri di daerah Surabaya sudah banyak yang memiliki ijin tempat hiburan baik itu tempat karaoke keluarga yang jam operasionalnya tidak sampai melebihi tengah malam lalu tempat karaoke dewasa yang memiliki ijin beroperasi hingga lewat tengah malam. Dan ijin tempat karaoke dewasa untuk menjual minuman beralkohol sudah diatur dalam peraturan daerah yang mana bupati atau walikota sudah menetapkan tempat berjualan minuman beralkohol dalam tempat karaoke dewasa. klub malam, bar dan tempat hiburan malam lainnya. Namun yang

penduduk di kota Surabaya yang kesulitan dalam mendapatkan kerja setelah menempuh jenjang pendidikan yang mereka jalani.

Peluang pekerjaan yang semakin sempit memaksa sebagian orang khususnya mereka yang kondisi perekonomiannya lemah untuk menggunakan segala cara agar memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari tercukupi. Pekerjaan sebagai *purel* contohnya menjadi profesi yang ditekuni di kalangan penghobi karaoke karena tidak hanya sekedar bernyanyi pekerja *purel* atau yang akrab dianggap sebagai pemandu lagu di tempat karaoke ini juga menyuguhkan kepuasan bagi penikmat hiburan malam. Dari situlah banyak kalangan pelajar atau mahasiswa yang terpengaruh untuk bekerja sebagai *purel* atau pemandu lagu di tempat karaoke. Sehingga permainan peran dari seorang pelajar yang merangkap sebagai pekerja *purel* menjadi perilaku yang memiliki dua sisi kehidupan dengan perilaku yang berbeda pula di kesehariannya.

Dalam hal ini *Purel* bertindak sebagai aktor yang memiliki sumberdaya. Namun sumberdaya tersebut memiliki arti tersendiri, dimana aktor dapat mengontrol sumberdayanya. Mengapa peneliti menganggap *Purel* sebagai aktor, aktor dalam arti umumnya adalah seorang yang mampu memainkan peran atau sebagai pelaku. *Purel* merupakan individu berjenis kelamin wanita, yang mampu memberikan pelayanan-pelayanan jasa bahkan dalam bentuk hubungan seksual.

Berdasarkan pada pengamatan pada umumnya, seorang wanita yang menjadi *Purel* memiliki paras yang cantik, kemolekan tubuh (sumber daya

internal), kemampuan bernyanyi dan berdandan (sumber daya eksternal) yang digunakan untuk mencari rupiah untuk memenuhi hasrat pribadinya. Dalam kasus ini, seorang purel telah berada dalam situasi tertentu, ada yang memiliki pengalaman bernyanyi sebagai penyanyi keliling, ada yang telah berkeluarga, dan ada yang sudah langsung memilih untuk menjadi purel. Namun ada pula yang masih berstatus pelajar atau sebagai orang terpelajar seperti halnya seorang mahasiswa.

Wanita sebenarnya memiliki banyak sumber daya selain kecantikan dan keseksian tubuhnya yang bisa di jual untuk mendapatkan uang. Dengan pendidikan tinggi dan pengetahuan yang luas wanita bisa saja menempati kedudukan yang selama ini didominasi oleh kaum pria, namun dalam prakteknya di Kota Surabaya saat ini mutu pendidikan dengan mutu yang baik hanya bisa diakses oleh masyarakat kelas menengah keatas sedangkan masyarakat menengah kebawah dan masyarakat kecil sulit sekali dalam mengakses pendidikan dijenjang yang lebih tinggi seperti menjadi mahasiswa..

Hal tersebut juga mendorong wanita untuk bekerja sebagai Purel tidak bisa mendapat pekerjaan selain menjadi Purel, sementara waktu hanyalah sumber daya itu yang mereka miliki dan mereka gunakan untuk mencapai tujuannya, yaitu uang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Apalagi dalam hal ini Purel melakukan atas dasar kesadarannya sendiri para aktor ini telah memilih pekerjaan tersebut atas sumber daya yang telah mereka miliki dengan kecantikan dan paras yang begitu cantik dan kemampuan

Gambar diatas diambil saat peneliti melakukan observasi dan wawancara bersama Rani yang merupakan pekerja purel di tempat karaoke kawasan kota Surabaya. Rani merupakan seorang mahasiswa di Surabaya dimana ia tinggal bersama kedua orang tua nya di daerah Surabaya. Rani bekerja sebagai wanita pemandu lagu di tempat karaoke sejak ia lulus SMA, Faktor lingkungan yang membuat Rani bekerja di tempat karaoke karena teman teman Rani yang rata rata suka mengunjungi tempat tempat hiburan malam dan banyak juga yang bekerja di klub malam atau tempat karaoke dewasa di daerah Surabaya.

1.Latar Belakang Adanya Pekerja Purel Berstatus Mahasiswa di Tempat Karaoke Kota Surabaya

Latar belakang munculnya pekerja purel yang berada di tempat karaoke pada dasarnya di landasi karena memiliki kelemahan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Selain itu ada beberapa penyebab adanya pekerja purel yang berstatus mahasiswa yaitu :

Faktor ekonomi salah satunya menjadi penyebab pertama dan akan berdampak pada kehidupan sosialnya yang akan menjadikan pekerja purel karaoke merasa menutupi profesinya yang dinilai oleh sebagian besar masyarakat negative ,dari penyebab itulah yang akhirnya memunculkan sebuah profesi pekerja purel karaoke .Melihat dengan kemajuan zaman yang kini berkembang dengan pesat kebutuhan akan pekerja manual pun dikurangi sehingga lapangan pekerjaan semakin minim ,lalu untuk mendapatkan pekerjaan yang layak seseorang harus mampu bersaing

kasihkan kepadanya .eh ternyata aku di selingkuhi dipukuli,karena aku terlalu sayang terhadap dia jadinya rasa kecewa sekarang aku lampiaskan semua ke tempat karaoke yang setiap hari nya aku diajak om om mabuk lah tidur bersama ,semua itu akibat sakit hati saja sampai sekarang masih tidak bisa berhenti.Mau nyari uang seperti apalagi aku kalua tidak dari kerja di tempat karaoke mas, untung saja orang tua ku tahunya aku ini anak baik baik yang setiap hari kuliah padahal ya tidak pernah kuliahku ya Cuma aku buat menghabiskan waktu luang saja disaat aku menganggur”

Pendapat dari Ida sangat berbeda jauh oleh Sheila dimana Ida mampu dengan leluasa menceritakan pengalamannya kepada peneliti dikarenakan peneliti sudah mengenal Ida sejak sekolah hingga akhirnya Ida lah key informan yang mengenalkan peneliti ke beberapa informan utama lainnya.

Jika Ida berpendapat seperti itu maka faktor penyebab Ida yang melatar belakangi nya melakukan profesi tersebut adalah karena Ida tidak mampu berhenti kecewa terhadap seorang laki laki karena itu Ida memilih untuk menjadi nakal dan terbuka terhadap seseorang. Dilihat dari latar belakang kedua informan tersebut ternyata memiliki perbedaan yang cukup mendasar dimana Sheila sebenarnya tidak bisa terlepas dari pekerjaan purel di tempat karaoke daerah Surabaya yang mana jika Sheila meninggalkan pekerjaan tersebut akan berdampak pada kebutuhan hidupnya ketika Sheila harus merawat nenek dan adiknya bahkan membiayai kebutuhan hidup mereka.Jadi dapat diartikan bahwa Sheila sangat membutuhkan sebuah pekerjaan yang layak untuk mencukupi kebutuhan hidupnya sehari hari.

yang lebih banyak jika hanya disuruh menemani bernyanyi saja Rani tidak mau untuk disewa, Jadi Rani menjelaskan bahwa motif dia berperilaku memainkan peran sebagai pekerja purl tersebut didasari akan uang yang akan ia terima.

C. Kehidupan Panggung depan dan Panggung Belakang Pekerja Purl Karaoke di Surabaya

Panggung depan merupakan suatu panggung yang terdiri dari bagian pertunjukan atas penampilan dan gaya. Di panggung depan inilah aktor akan membangun dan menunjukkan sosok ideal dari identitas yang akan ditonjolkan dalam kehidupan utamanya Pengelolaan citra yang akan ditampilkan merupakan gambaran aktor konsep ideal dirinya yang sekiranya dapat diterima oleh penonton. Aktor akan menyembunyikan hal hal tertentu dalam peran yang sedang ia jalankan seperti kondisi pribadinya yang tidak mungkin dapat diketahui oleh sebagian banyak orang.

Dalam penelitian kali ini peneliti mencoba mencari tahu seperti apa saja panggung depan pekerja purl karaoke yang berstatus mahasiswa di kota Surabaya ini dalam menjalani kehidupannya dimana panggung depan adalah sesuai peran yang nampak di perhatikan dalam lingkungan sosialnya seperti dia memerankan status pelajar sebagai mahasiswa di kampus maka informan tersebut akan berperan sebagai mahasiswa dimana

D. ANALISIS TEORI

Dari semua pernyataan tentang wawancara di atas mengenai perilaku dramaturgi pekerja purel karaoke yang berstatus mahasiswa di kota Surabaya bisa di katakan mereka memiliki kehidupan yang sangat berbeda dari kehidupan orang pada umumnya dimana mereka bisa dikatakan menganggap pekerjaan purel menjadi prioritas utama saat bekerja namun status mahasiswa mereka juga menjadi prioritas utama ketika berada di kampus, mereka menganggap dalam pekerjaan purel itu disebabkan oleh berbagai faktor yaitu yang pertama adalah faktor ekonomi salah satunya menjadi penyebab pertama dan akan berdampak pada kehidupan sosialnya yang akan menjadikan pekerja purel karaoke merasa menutupi profesinya yang dinilai oleh sebagian besar masyarakat negative, dari penyebab itulah yang akhirnya memunculkan sebuah profesi pekerja purel karaoke .Melihat dengan kemajuan zaman yang kini berkembang dengan pesat kebutuhan akan pekerja manual pun dikurangi sehingga lapangan pekerjaan semakin minim ,lalu untuk mendapatkan pekerjaan yang layak seseorang harus mampu bersaing dengan pesaingnya dalam memperoleh suatu pekerjaan.

Jadi peneliti menyimpulkan bahwa faktor ekonomi sangat berperan penting terhadap timbulnya atau yang melatar belakangi para mahasiswa yang dikatakan kurang mampu dalam memnuhi kebutuhan hidupnya harus menghalalkan segala cara untuk mendapatkan pekerjaan. Namun banyak jalan pintas yang akan ditemui para mahasiswa tersebut dikarenakan

adanya dorongan akan kebutuhan ekonomi maka salah satunya adalah dengan cara menawarkan diri sebagai pekerja yang didalam tempat kerjanya terdapat protistusi terselubung.

Sebenarnya banyak juga penyebab lainnya selain dari faktor ekonomi, faktor lingkungan dan keluarga juga berperan sangat mempengaruhi kehidupan mereka. Namun hal ini tak menjadikan penghambat bagi mereka untuk tetap menjalani aktifitas kehidupannya sehari hari. Mereka terkesan lebih tertutup dalam hal image keaslian mereka dan tak jarang mereka mau menunjukkan jati diri mereka kepada masyarakat atau pun orang orang sekitar mereka.

Mereka hanya akan menunjukkan jati diri mereka kepada orang-orang yang di rasa bisa di percaya saja. Seperti rekan kerja yang seprofesi dengan mereka sebagai pekerja puel di tempat karaoke dan juga orang orang di sekitar mereka yang dianggap bisa menjaga kepercayaan akan mengetahui apa saja privasi dari mereka yang selama ini mereka sembunyikan.

Jika penjelasan di atas peneliti analisa menggunakan teori dramaturgi erving goffman dimana teori tersebut cukup relevan untuk menjelaskan tentang bagaimana gambaran perilaku dramaturgi pekerja puel karaoke yang berstatus mahasiswa di kota Surabaya, penggunaan teori dramaturgi di dalam kehidupan pekerja puel jadi pada dasarnya pandangan Goffman tentang teori dramaturgi sendiri merupakan teori yang melihat bagaimana

kehidupan seseorang di dalam kehidupan asli dan palsu dalam artian mereka memiliki dua peran dalam kehidupannya layaknya sebuah drama pertunjukan dan dimana teori itu jelas berlaku bagi kehidupan para pekerja purel karaoke yang memiliki 2 peran dalam kehidupannya sehari-hari.

Dari teori dramaturgi analisa penting dalam teori ini adalah kaitannya dengan temuan yang di peroleh di lapangan dan teori ini nantinya akan membahas mengenai pekerja purel karaoke yang berada di tempat karaoke di kawasan kota Surabaya dimana dalam perilaku pekerja purel sendiri mereka sebagai pekerjaan purel yang dijalannya menjadi sebuah rahasia besar dalam hidup mereka, dimana mereka akan menyimpan semua rahasia dalam kehidupan mereka ketika mereka berada di wilayah kampus yang berperan sebagai mahasiswa dan kesan yang di timbulkan pekerja purel adalah sebuah rahasia besar yang mereka sembunyikan dari orang-orang terdekatnya di sekitar wilayah kampus maka dari itu kehidupan mereka terkesan tertutup dengan sebuah pengakuan yang mereka lakukan, dan begitu sebaliknya jika mereka memerankan peran sebagai seorang pekerja purel karaoke maka mereka akan totalitas menjalankan profesi mereka jadi status mahasiswa menjadi tertutup dan di sembunyikan olehnya. Dalam hal ini peran tersebut memiliki 2 panggung depan yaitu ketika mereka berada di kampus dan di tempat karaoke mereka jadikan dua panggung depan yang saling terbuka dan tertutup sebagaimana peran yang dijalannya.

Beberapa informan pun mengakui bahwa dalam kehidupan pekerja purl tidak semua yang berani menunjukkan keasliannya di depan publik seperti yang di jelaskan oleh informan diatas bahwa dalam kehidupan kerja mereka akan cenderung terlihat biasa seperti pekerja purl sebagai mestinya dalam memerankan pekerja purl mereka menggunakan pakaian yang minim dan terlihat layaknya pekerja purl lainnya yang biasa dengan alasan mereka takut jati diri mereka terkuak sebagai mahasiswa di sekitar kampus begitu juga sebaliknya.

Lantas apa inti analisa dari temuan ini dan ketika observasi dilapangan. intinya adalah memang benar bahwasanya pekerja purl di tempat karaoke semakin banyak bermunculan akibat adanya permainan peran yang dilakukan oleh mereka jadi di manakah panggung belakang yang mereka perankan. Panggung belakang yang mereka perankan adalah ketika mereka menunjukkan sifat aslinya atau ketersediaan mereka untuk terbuka terkait profesinya sebagai pekerja purl dan sebagai pemegang status mahasiswa.

Disaat mereka menjadi peran sebagai seorang pekerja purl maka peran purl tersebut dijadikan sebagai panggung depan nya disaat berperan sebagai pekerja purl maka peran tersebut dimainkan semaksimal mungkin dan disaat itu pula mereka menyembunyikan panggung belakang mereka dimana mereka ketika berada di luar lingkungan tempat karaoke peran yang mereka jalani adalah sebagai seorang mahasiswa aktif di kampus daerah Surabaya begitu juga sebaliknya. Disaat mereka memerankan

perannya sebagai seorang mahasiswa di lingkungannya maka panggung depan mereka adalah ketika menjadi seorang mahasiswa lalu panggung belakang yang mereka perankan yaitu sebagai pekerja purl di tempat karaoke yang mereka sembunyikan dan tidak ingin diketahui oleh orang-orang di wilayah kampusnya.

Dengan menjadi orang-orang terdekat dan terpercaya oleh mereka membuat mereka semakin mudah mempercayai dan bersedia mengungkapkan jati diri mereka dalam wilayah seperti itulah panggung belakang mereka akan nampak terlihat jelas bagaimana sejatinya sifat asli mereka dan peneliti juga menemui temuan lain di dalam kehidupan pekerja purl karaoke tidak semua berani menunjukkan jati diri keaslian mereka dan mereka akan cenderung bersifat profesional dalam kehidupan bermasyarakat bahkan tak jarang orang yang bisa mengidentifikasi apakah mereka pekerja purl di tempat karaoke atau mahasiswa yang polos tanpa di duga jika mereka adalah 2 peran yang tergabung dalam satu dalam kehidupan pekerja purl juga memiliki peran tambahan yaitu ketika mereka bekerja sebagai pekerja purl dimana dalam melayani pengunjung bernyanyi karaoke ada peran tambahan yaitu menemani pengunjung untuk memberikan pelayanan plus plus di luar tempat karaoke.

adalah menjadi peran mahasiswa di lingkungan nya namun peran sebagai purel dijadikan sebagai panggung belakang nya yang tidak ingin diketahui oleh lingkungan sekitar

3. Panggung belakang (back stage) yang mereka perankan adalah ketika mereka memainkan perannya sebagai seorang pekerja purel maka yang dijadikan panggung belakang adalah status mahasiswa yang mereka jalani di kehidupannya ketika berada di lingkungan kampusnya begitu juga sebaliknya ketika mereka menjadi seorang mahasiswa maka status sebagai pekerja purel di tempat karaoke akan dijadikan panggung belakang dan disembunyikan agar tidak diketahui orang orang di lingkungan kampusnya, maka panggung belakang yang semestinya adalah menunjukkan sifat aslinya atau ketersediaan mereka untuk terbuka terkait profesinya sebagai pekerja purel dan sebagai pemegang status mahasiswa. Disaat mereka memerankan panggung depan mereka sebagai seorang pekerja purel di tempat karaoke maka panggung belakang yang mereka adalah peran mereka sebagai seorang mahasiswa dimana status mereka sebagai seorang mahasiswa disembunyikan ketika mereka sedang menjalani perannya sebagai seorang pekerja purel. Begitu juga sebaliknya ketika mereka menjalani perannya sebagai seorang mahasiswa maka peran yang mereka jalankan sebagai seorang pekerja purel di jadikan sebagai panggung belakang yang mereka sembunyikan dan tidak ingin diketahui oleh banyak orang.

- Ritzer, George. *sociological theory*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana). 2008.
- Rukmini. *Pelacuran dan Pemasaran Studi Sosiologis tentang eksploitasi manusia oleh manusia* (Bandung: Penerbit Alumni) .1984.
- Scott M, Cutlip . *Effective Public Relations*, (Jakarta Kencana Prenada Media Group: Edisi kesembilan) .2006.
- Soekanto, Sarjono. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Pt Asdi Mahasatya. 2004.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung; Alfabeta) . 2011.
- Susatyo, Herlambang. *Public Relations and Customer Service*. (Yogyakarta : Gosyen Publishing) .2010.
- Ulfa, Dina Choirani. *PERILAKU KONSUMSI PUREL DI KARAOKE (Studi Deskriptif Tentang Budaya Konsumtif Pural Di Karaoke "X" Kota Sidoarjo)*. Universitas Airlangga Surabaya
- Waluya, Bagia. *Sosiologi*. Bandung: Pt Setia Purna Inve. 2007.